

**ANALISIS JENIS ONOMATOPE DALAM BUKU
KOTOBAZUKAN: YOUSU NO KOTOBA
KARYA GOMI TAROU**

SKRIPSI

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



ROFIFAH YUBA HUWAIDA

NIM 15180040/2015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

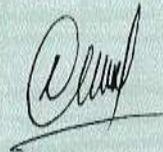
**ANALISIS JENIS ONOMATOPE DALAM BUKU
KOTBAZUKAN: YOUSU NO KOTABA
KARYA GOMI TAROU**

Nama : Rofifah Yuba Huwaida
NIM : 15180040/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Agustus 2019

Disetujui oleh,

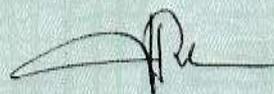
Pembimbing



Nova Yulia, S.Hum., M.Pd
NIP 19840731 200912 2 009

Mengetahui

**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS – UNP**



Dr. Refnaldi, S.Pd, M.Litt
NIP. 19680301 199403 1 003

PENGESAHAN

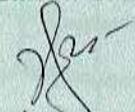
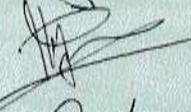
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

ANALISIS JENIS ONOMATOPE DALAM BUKU *KOTOBAZUKAN: YOUSU NO KOTOBA* KARYA GOMI TAROU

Nama : Rofifah Yuba Huwaida
NIM : 15180040/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Agustus 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.	: 
2. Sekretaris : Damai Yani, M.Hum.	: 
3. Anggota : Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INGGRIS

Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan FBS UNP, Padang Telp/ Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rofifah Yuba Huwaida
NIM : 15180040/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, "Analisis Jenis Onomatope dalam Buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* Karya Gomi Tarou" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt
NIP 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



Rofifah Yuba Huwaida
15180040/ 2015

ABSTRAK

Rofifah Yuba Huwaida, 2019. “Analisis Jenis Onomatope dalam Buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* Karya Gomi Tarou” *Skripsi*, Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini membahas tentang onomatope bahasa Jepang berdasarkan jenisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis onomatope yang terdapat dalam buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Data dari penelitian ini adalah kata yang mengandung unsur onomatope di dalam buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa jenis yang paling banyak dalam buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou yaitu jenis *giyougo* sebanyak 360 buah onomatope dan jenis yang paling sedikit adalah jenis *gijougo* sebanyak 98 buah onomatope.

Kata kunci: Jenis, onomatope, *kotobazukan*, *giyougo*, *gijougo*

ABSTRACT

This study discusses about the type of Japanese onomatopoeia. The purpose of this study was to determine the type of Japanese onomatopoeia in *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* with Gomi Tarou as the author of the book. The type of this research is quantitative research with descriptive analysis method. The data in this study are words containing onomatopoeia in *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* with Gomi Tarou as the author of the book. Based on the results of the research conducted it can be concluded that the dominant type is *giyougo* with 360 words and the least type is *gijougo* with 98 words.

Keywords: Type, onomatopoeia, *kotobazukan*, *giyougo*, *gijougo*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Jenis Onomatope dalam Buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba Karya Gomi Tarou***”. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadikan kita sebagai insan peradaban yang berilmu pengetahuan pada zaman sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada

1. Kedua orang tua dan adik Husna yang selalu memberikan doa terbaik, saran, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd. sebagai dosen pembimbing tugas akhir (skripsi) sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd. sebagai ketua tim penguji yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Ibu Damai Yani, M.Hum. sebagai sekretaris tim penguji yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Ibu Prisyanti Suciaty, S.Hum., M.Pd. sebagai validator yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt. dan Ibu Fitrawati, S.S., M.Pd. sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris;

7. Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang;
8. Bapak dan Ibu Staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang;
9. *SHIAGE* (mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang tahun masuk 2015), *senpaitachi*, dan *kouhaitachi* Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang yang telah membantu, memberikan doa terbaik, dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini;
10. OASE (anggota FKPWI tahun angkatan 2015), FKPWI, dan UKK UNP yang telah memberikan doa terbaik dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini; dan
11. SCC dan sahabat-sahabat yang telah memberikan doa terbaik dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini; dan
12. Semua pihak yang telah membantu, memberikan doa terbaik, dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, 9 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah..	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	9
1. Adverbia	9
2. Onomatope	14
Definisi Onomatope	14
Jenis-Jenis Onomatope	15
3. Buku <i>Kotobazukan</i>	22

B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Data dan Sumber Data	27
C. Instrumen Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	32
B. Analisis Data	35
C. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	85
DAFTAR RUJUKAN.....	87
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Format Inventaris Data	29
Tabel 2. Format Analisis Data	30
Tabel 3. Jumlah Jenis Onomatope	32

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. <i>Ufuufu</i>	36
Gambar 2. <i>Enen</i>	38
Gambar 3. <i>Konkon</i>	39
Gambar 4. <i>Kerokero</i>	41
Gambar 5. <i>Nyaanyaa</i>	42
Gambar 6. <i>Miinmiin</i>	43
Gambar 7. <i>Zabunzabun</i>	45
Gambar 8. <i>Shitoshito</i>	46
Gambar 9. <i>Hyyuhyuu</i>	47
Gambar 10. <i>Zaazaa</i>	49
Gambar 11. <i>Gangan</i>	50
Gambar 12. <i>Chirinchirin</i>	51
Gambar 13. <i>Kurukuru</i>	53
Gambar 14. <i>Gorogoro</i>	55
Gambar 15. <i>Hirahira</i>	57
Gambar 16. <i>Sukkiri</i>	59
Gambar 17. <i>Kurukuru</i>	60
Gambar 18. <i>Ukiuki</i>	61
Gambar 19. <i>Suyasuya</i>	63
Gambar 20. <i>Kurukuru</i>	64

Gambar 21. <i>Jirojiro</i>	66
Gambar 22. <i>Zokuzoku</i>	68
Gambar 23. <i>Shikushiku</i>	69
Gambar 24. <i>Hirihiri</i>	70
Gambar 25. <i>Sokkuri</i>	72
Gambar 26. <i>Bosabosa</i>	73
Gambar 27. <i>Potsupotsu</i>	74
Gambar 28. <i>Dokidoki</i>	76
Gambar 29. <i>Ukiuki</i>	78
Gambar 30. <i>Iraira</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1.	Kisi-Kisi Jenis Onomatope	81
Lampiran 2.	Data yang Divalidasi.....	82
Lampiran 3.	Catatan Validator	85
Lampiran 4.	Hasil Analisis Data	86
Lampiran 5.	Surat Tugas Pembimbing Skripsi	128
Lampiran 6.	Surat Tugas Validator	129
Lampiran 7.	Kartu Bimbingan	130
Lampiran 8.	Kartu Konsultasi	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam aspek kehidupannya tidak dapat terpisah dari bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kridalaksana (2008: 21) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, saling berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Ada dua cara yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan bahasa yaitu dengan media lisan atau media tulisan. Kedua cara tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ide, gagasan, pendapat dan lain sebagainya. Sementara itu, Dardjowidjojo (2003: 16) mengungkapkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Setiap negara memiliki budaya dan bahasa yang berbeda, serta keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dari masing-masing negara. Keunikan dalam suatu bahasa juga memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya yaitu bahasa Jepang. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009: 14-15) dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu dari huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatikal, dan ragam bahasanya.

Kosakata bahasa Jepang sangat unik dan beragam, begitu pula dengan kata keterangan bahasa Jepang. Kata keterangan atau disebut juga dengan adverbial merupakan unsur bahasa atau kelas kata yang sangat penting. Mulya (2013: vii) mengungkapkan dengan adanya adverbial ini, sebuah kalimat akan terasa lebih hidup dan berkembang karena fungsi dari adverbial ini adalah mendampingi kelas kata lainnya.

Selain itu, beberapa pakar bahasa Jepang membagi adverbial bahasa Jepang ke dalam beberapa jenis. Sudjianto (2003: 74-82) mengklasifikasikan adverbial atau *fukushi* dalam bahasa Jepang menjadi tiga jenis yaitu *jootai no fukushi*, *teido no fukushi* dan *chinjutsu no fukushi*.

Jootai no fukushi merupakan adverbial yang menerangkan keadaan verba atau pekerjaan. Contohnya, *tsuini*, *tokidoki*, *yukkuri to*, dan lain-lain. Selain itu, Tanaka (2008: 187-188) pun mengklasifikasikannya lagi ke beberapa bagian yaitu *jootai no fukushi* yang menunjukkan keadaan, menunjukkan waktu, *jootai no fukushi* yang berupa kata tunjuk atau *kosoado*, dan *jootai no fukushi* yang berbentuk onomatope.

Dari jenis adverbial yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti adverbial dalam kelompok *jootai no fukushi* yang berbentuk onomatope. Hal ini didukung oleh pendapat Yamamoto (dalam Panduwinata, 2013: 1) yang mengungkapkan bahwa onomatope terdapat di dalam semua bahasa, terutama bahasa Jepang yang sangat sering menggunakan onomatope dalam percakapan sehari-hari. Hinata (dalam Panduwinata, 2013: 1) menambahkan bahwa bahasa

Jepang merupakan bahasa yang kaya akan jenis onomatope dan masyarakat Jepang sangat sering menggunakan onomatope sebagai kata-kata yang mengakrabkan.

Meskipun begitu, kata keterangan atau *fukushi* di dalam bahasa Jepang termasuk kata yang agak sulit dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang orang asing dikarenakan ada beberapa kata keterangan bahasa Jepang yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Zalman, 2016: 137). Hal itu juga berlaku pula dengan onomatope yang termasuk dalam keluarga adverbial atau kata keterangan ini. Banyaknya onomatope dalam bahasa Jepang terkadang sangat sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang hanya memiliki sedikit tentang bunyi tiruan ini. Sehingga menjadi kendala tersendiri, khususnya dalam penerjemahannya dan akibatnya sering diabaikan atau dengan cara menjelaskan kalimat yang agak panjang karena tidak terdapat padanannya yang pas (Mulya, 2013: 7). Oleh karena itu, onomatope harus dipelajari secara mendalam.

Chaer (2012: 47) mengungkapkan bahwa onomatope (kata yang berasal dari tiruan bunyi) lambangnya memberi saran atau petunjuk bagi konsep yang dilambangkannya. Dalam bahasa Jepang, kata-kata yang disebut onomatope tidak hanya memiliki keterkaitan dengan bunyi saja tetapi juga keadaan yang digambarkan. Onomatope adalah *gion-go* (擬音語) yang secara harfiah berarti “sebuah kata yang meniru bunyi,” dan mimesis adalah *gitai-go* (擬態語), yang secara harfiah berarti “sebuah kata yang meniru tindakan atau keadaan” (Fukuda, 2017: vi).

Menurut Kaneda Ichi (dalam Sanjaya, 2013: 5) onomatope bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi lima jenis. Kata *kyaaa*, *wan-wan*, *mooo* termasuk dalam jenis *giseigo* yang bersumber dari suara manusia atau suara hewan. Lalu *gorogoro*, *doga-ng*, *gachang* termasuk dalam jenis *giongo* yang berasal dari tiruan bunyi fenomena alam. Kemudian ada *kira-kira*, *kururi*, *pittari*, *botsun* termasuk dalam jenis *jitaigo* yang menggambarkan tentang suatu keadaan. Ada juga *nikkori*, *bata-bata*, *nonbiri*, *fura-fura* termasuk dalam jenis *giyougo* yang menggambarkan suatu keadaan makhluk hidup, seperti pergerakan manusia atau hewan. Contoh lain seperti *ira-ira*, *bonyari*, *doki*, *sukkiri* termasuk dalam jenis *gijougo* yang menggambarkan emosi dan perasaan manusia.

Dengan jenis onomatope di atas, tidak sedikit onomatope yang dapat ditemukan pada tuturan lisan dan dalam bahasa tulis. Pada ragam lisan biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut *National Institute for Japanese Language and Linguistics* (dalam Rdj, 2018: 2) mengungkapkan bahwa jumlah onomatope bahasa Jepang yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sekitar 400-700 kata. Dalam bahasa tulis, biasanya digunakan dalam novel, buku bacaan anak-anak, iklan, majalah, dan koran (khususnya pada headline) karena sifat onomatope yang singkat dan kuat serta mengesankan sesuatu tampak lebih hidup (Chang dalam Panduwinata, 2013: 2).

Buku bacaan anak-anak sering menggunakan onomatope karena onomatope juga digunakan untuk memperkenalkan nama benda kepada anak-anak (Tanaka, 2008: 193-194). Hal ini dapat diterapkan kepada pembelajar bahasa Jepang agar lebih mudah mengungkapkan onomatope dalam kehidupan sehari-hari.

Karena anak-anak cenderung menyukai sesuatu secara visual maka supaya lebih menarik perhatian untuk dibaca atau dipelajari, biasanya onomatope pun juga disajikan dalam bentuk buku ilustrasi / bergambar atau *ehon* (絵本). Dalam segi fungsinya terdapat jenis ilustrasi buku pelajaran. Buku tersebut mempunyai fungsi menerangkan teks atau suatu keterangan peristiwa baik ilmiah maupun gambar bagian. Bentuknya bisa berupa foto, gambar natural, juga bisa berbentuk bagan. Salah satu jenis ilustrasi buku pelajaran yang menggunakan onomatope untuk dipelajari anak-anak yaitu buku kosakata bergambar atau buku ilustrasi kosakata atau dalam bahasa Jepang disebut *kotobazukan* (言葉図鑑).

Dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap onomatope bahasa Jepang dengan objek penelitian buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou. Hisako (2014: 13) dalam jurnal yang berjudul, “Kodomo no Ugoki wo Hikidasu Onomatope Ehon [Onomatope’s Picture Books to Make Children Moves]” mengemukakan bahwa buku ini disajikan dengan gambar yang diikuti keterangan onomatope-nya dan banyak diambil dari nama benda, keadaan, suasana hati, bunyi, suara, dan lain-lain sehingga membuat buku ini selayaknya kamus bagi anak-anak. Tidak hanya itu, grafis dan pewarnaan yang didesain sangat harmonis, sehingga nyaman untuk dibaca (*good looking*) dan tidak membosankan. Karakter-karakter di dalam buku juga sangat bervariasi selayaknya ilustrasi kehidupan sehari-hari di masyarakat. Visualisasi dari onomatope yang ditunjukkan pun cukup bagus dan mudah dimengerti. Lalu buku ini juga dilengkapi dengan daftar indeks onomatope sehingga lebih efektif dalam mencari kosakata onomatope.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengambil penelitian dengan judul “**Analisis Jenis Onomatope dalam Buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba Karya Gomi Tarou***”. Alasan lain peneliti mengambil buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou sebagai objek penelitian adalah peneliti menemukan ada 430 onomatope yang berbeda, dengan total keseluruhan ada sekitar 933 buah onomatope yang terdapat di dalam buku tersebut. Sehingga, variasi data onomatope yang akan diklasifikasikan dalam jenis onomatope pun akan beragam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah penerjemahan onomatope yang cukup sulit sebagaimana banyaknya onomatope yang digunakan dalam bahasa Jepang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah pada penelitian ini difokuskan kepada jenis onomatope yang terdapat dalam buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis onomatope yang terdapat dalam buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis onomatope yang terdapat dalam buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menyatakan kegunaan penelitian yang dilakukan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengetahuan mengenai jenis onomatope bahasa Jepang dalam buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah ilmu mengenai onomatope dalam bahasa Jepang.
- b. Bagi pembelajar bahasa, bermanfaat untuk memahami penggunaan onomatope dalam kehidupan sehari-hari secara lisan maupun tulisan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam penggunaan bahasa Jepang.
- c. Bagi pengajar, bermanfaat untuk dapat dijadikan acuan bahan ajar penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan variasi onomatope dalam bahasa Jepang.

G. Definisi Operasional

1. Onomatope

Onomatope dalam bahasa Jepang merupakan penggabungan dari *giseigo* yaitu kata-kata yang meniru bunyi atau suara yang bisa didengar manusia dan *gitaigo* ialah kata-kata yang mengungkapkan suatu tindakan atau keadaan yang digambarkan. Onomatope terbagi ke dalam jenis *giseigo*, *giongo*, *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*.

- a. *Giseigo* adalah kata-kata yang menunjukkan tirun suara dari manusia dan binatang.
- b. *Giongo* adalah kata-kata yang menunjukkan bunyi dari benda mati.
- c. *Gitaigo* adalah kata-kata yang menunjukkan keadaan dari benda.
- d. *Giyougo* adalah kata-kata yang menunjukkan keadaan atau pergerakan makhluk hidup.
- e. *Gijougo* adalah kata-kata yang menunjukkan perasaan manusia.

2. Kotobazukan

Kotobazukan (言葉図鑑) merupakan salah satu jenis buku bergambar yang menerangkan suatu peristiwa, benda, dan lain-lain, yang dalam bahasa Indonesianya dapat disebut dengan buku kosakata bergambar atau buku ilustrasi kosakata. Hal yang ingin disampaikan biasanya disajikan dengan ilustrasi atau gambar yang diikuti dengan keterangan kosakata di sebelahnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, teori yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu: 1) adverbial, 2) onomatopoeia, dan 3) buku *kotobazukan*. Teori-teori yang mendukung penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Adverbial

Adverbial atau yang sering disebut dengan kata keterangan. Menurut Kridalaksana (2008: 5), adverbial merupakan kata yang dipakai untuk memerikan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Misalnya sangat, lebih, tidak, dan sebagainya.

Chaer (dalam Mulya, 2013: 2) membagi adverbial dalam bahasa Indonesia ke dalam sembilan jenis dalam tataran semantik, yaitu.

- 1) Menyatakan penegasian, misalnya tidak, bukan, tanpa, dan tiada.
- 2) Menyatakan frekuensi, yaitu sering, jarang, kadang-kadang, biasa, sekali-kali, acapkali, dan selalu,
- 3) Menyatakan kuantitas atau jumlah, misalnya banyak, sedikit, cukup, kurang, semua, seluruh, sebagian, dan beberapa.
- 4) Menyatakan kualitas atau derajat, misalnya agak, cukup, lebih, kurang, sangat, paling, sedikit, dan sekali.

- 5) Menyatakan waktu atau kala, yaitu sudah, sedang, lagi, tengah, akan, hendak, dan mau.
- 6) Menyatakan penyelesaian, misalnya sudah, belum, baru, sedang.
- 7) Menyatakan pembatasan, misalnya hanya dan saja.
- 8) Menyatakan keharusan, yaitu boleh, wajib, harus, dan mesti.
- 9) Menyatakan kepastian, misalnya pasti, tentu, mungkin, barangkali.

Suzuki Shigeyuki (dalam Mulya, 2013: 1) menjelaskan bahwa yang disebut adverbial atau dalam bahasa Jepang disebut *Fukushi* (副詞) adalah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain. Di dalam sebuah kalimat, *fukushi* berfungsi sebagai kata yang memodifikasi.

Judiasri (2018: 2) mengungkapkan bahwa Masuoka dan Takubo (1989) membaginya menjadi delapan jenis, Mizutani (1991) membaginya dalam empat jenis, sedangkan Takamizawa et.al. (1997) dan Morita (dalam Ogawa, 1982) membaginya dalam tiga jenis. Sudjianto (2003: 74-82) mengklasifikasikan adverbial atau *fukushi* dalam bahasa Jepang menjadi tiga jenis yaitu *jootai no fukushi*, *teido no fukushi* dan *chinjutsu no fukushi*.

1. *Jootai no fukushi*

Adverbial yang menerangkan keadaan verba atau pekerjaan. Contohnya, *tsuini*, *tokidoki*, *yukkuri to*, dan lain-lain. Selain itu, Tanaka (2008: 187-188) pun mengklasifikasikannya lagi ke beberapa bagian yaitu *jootai no fukushi* yang menunjukkan keadaan, menunjukkan waktu, *jootai*

no fukushi yang berbentuk onomatope, *jootai no fukushi* yang berupa kata tunjuk atau *kosoado*.

a. Menunjukkan keadaan

Contoh: [*hakkiri to mieru*] yang memiliki terjemahan “terlihat dengan jelas”. *Hakkiri to* merupakan adverbial yang memiliki makna “dengan jelas” sedangkan *mieru* merupakan verba yang memiliki makna “terlihat”.

b. Menunjukkan waktu

Contoh: [*toutou yoru ga aketa*] yang memiliki terjemahan “akhirnya fajar tiba”. Adverbial *toutou* bermakna “akhirnya” menunjukkan pergeseran waktu dari malam hingga fajar. Contoh berikutnya: [*jiki ni kaeru*] yang memiliki terjemahan “sebentar lagi pulang”. Adverbial *jiki ni* yang bermakna “sebentar lagi” menerangkan verba *kaeru* yang memiliki makna “pulang”, menunjukkan bahwa kegiatan pulang sebentar lagi akan dilakukan.

c. *Jootai no fukushi* yang berbentuk onomatope (tiruan bunyi)

Contoh: [*isoiso hataraku*] yang memiliki terjemahan “berkerja dengan senang hati”. *Iso iso* termasuk adverbial yang berasal dari tiruan keadaan yang memiliki makna “dengan senang hati” yang menunjukkan verba *hataraku* yang bermakna “berkerja”.

d. *Jootai no fukushi* yang berupa kata tunjuk atau *kosoado*

Contoh: [*kou kaku*] memiliki terjemahan “menulis seperti ini”. *Kou* merupakan adverbial yang berupa kata tunjuk yang bermakna

“begini” atau “seperti ini” yang menerangkan verba *kaku* yang bermakna “menulis”.

2. *Teido no fukushi*

Adverbia yang menerangkan predikat (verba, adjektiva-i, adjektiva-na). Adverbia yang termasuk *teido no fukushi* diantaranya *kanari*, *chotto*, *sukoshi* dan lain-lain. Selain itu, Sudjianto dan Dahidi (2009: 167) berpendapat bahwa selain menerangkan predikat *teido no fukushi* pun dapat menerangkan adverbia dan nomina. Misalnya, [*kanari hakkiri mieru*] yang bermakna “terlihat agak jelas”. *Kanari* merupakan adverbia yang menerangkan adverbia di depannya yaitu *hakkiri*. Contoh berikutnya, [*sukoshi migi no hou da*] yang bermakna “sebelah kanan sedikit”. *Sukoshi* menerangkan nomina di depannya yaitu *migi*.

3. *Chinjutsu no fukushi*

Merupakan adverbia yang digunakan berdasarkan bentuk kalimatnya. Misalnya, adverbia *doushite ~ka*, *moshi ~tara*, *kanarazushimo ~nai*, dan lain-lain.

Dari ketiga jenis yang dikemukakan oleh Sudjianto tersebut, *joutai no fukushi* yang berbentuk onomatope (tiruan bunyi) dapat dijelaskan lebih mendetail. Suzuki Shigeyuki (dalam Mulya, 2013: 4) mengungkapkan adverbia yang menggambarkan bunyi atau suara disebut *giseigo*, sedangkan adverbia yang menyatakan suatu keadaan disebut *gitaigo*. Kedua istilah (*giseigo* dan *gitaigo*) ini biasa disebut onomatope. Dikarenakan memiliki tipe yang mirip, sering disebut sebagai *Giseigitaigo*.

Terdapat pula beberapa tipe pembentukan dari bentuk *giseigitaigo* ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Kata yang diakhiri dengan huruf N, misalnya: *gataN* がたん, *gattaN* がったん, *gotoN* ごとん, *potaN* ぽたん, *potsuN* ぽつん.
2. Kata yang diakhiri dengan huruf TSU kecil, misalnya: *gatats* がたっ, *gotots* ごとっ, *potats* ぽたっ, *potsuts* ぽつっ.
3. Kata yang diakhiri dengan huruf RI, misalnya: *katari* かたり, *gotari* ごたり, *potari* ぽたり, *potori* ぽとり.
4. Kata yang berulang, misalnya: *gatagata* がたがた, *gotorigotori* ごとりごとり, *potapota* ぽたぽた, *potoripotori* ぽとりぽとり.
5. Kata yang memiliki dua unsur, misalnya: *gatagoto* がたごと, *gatarigotori* がたりごとり, *gatapishi* がたぴし, *dotabata* どたばた.

Dalam struktur kalimatnya, *giseigitaigo* ini sering muncul dengan diikuti oleh partikel TO, meskipun dapat juga tidak dilekatkan partikel tersebut, seperti di bawah ini.

- *Batari to taoreru*
- *Potsuri to kotaeru*
- *Zaazaa furu*
- *Pyuupyuu fuku*

Dari beberapa *giseigitaigo* terdapat beberapa kata tiruan yang sebenarnya berasal dari unsur kata kerja yang digunakan sebagai unsur pembentuknya, misalnya sebagai berikut.

- *Pikari* menjadi *pikapika*
- *Zawameku/zawatsuku* menjadi *zawa*
- *Buratsuku/burasagaru* menjadi *bura* atau *burari*

Adverbia atau *fukushi* dalam bahasa Jepang memiliki banyak pembagian jenisnya. Onomatope termasuk ke dalam salah satu jenis *jootai no fukushi*, yang menggambarkan suatu keadaan dalam bentuk tiruan bunyi.

2. Onomatope

Adverbia yang menggambarkan bunyi benda atau suara makhluk hidup disebut *giseigo*, sedangkan adverbia yang menyatakan suatu keadaan disebut *gitaigo*. Kedua istilah (*giseigo* dan *gitaigo*) ini bisa disebut onomatope (Sudjianto dalam Sutrisna, 2017: 34).

a. Definisi Onomatope

Menurut Chaer (2012: 47), yang dimaksud onomatope ialah kata yang berasal dari tiruan bunyi atau lambangnya memberi saran atau petunjuk bagi konsep yang dilambangkannya. Dalam bahasa Jepang, kata-kata yang disebut onomatope tidak hanya memiliki keterkaitan dengan bunyi saja tetapi juga keadaan yang digambarkan.

Fukuda (2017: iv) juga mengatakan onomatope dalam bahasa Jepang adalah kata dalam bahasa Jepang yang meniru bunyi dan tindakan ini merupakan salah satu cita rasa dari bumbu bahasa. Dengan onomatope, bahasa tulisan maupun lisan akan lebih wajar dan mengesankan.

Lalu definisi onomatope bahasa Jepang yang dilihat dari teori Akimoto (dalam Supangat, 2015: 12) sebagai berikut.

このように擬声語・擬態語の両方に用いられたり、どちらか判断できな かったりする語もあるので、これらを合わせて音象徴語あるいはオノマトペと呼ぶ。

Kono you ni giseigo, gitaigo no ryouhou ni mochiirare tari, dochira ka handan dekina kattari suru go mo aru node, korera o awasete onshouchou-go aruiwa Onomatope to yobu.

“Karena bahasa Jepang memiliki baik *giseigo* dan *gitaigo*, namun karena ada pula kata yang tidak bisa ditentukan masuk dalam klasifikasi yang mana, maka gabungan keduanya disebut sebagai *onshouchou-go* atau onomatope.”

Sehingga, onomatope (*onshouchougo*) dalam bahasa Jepang merupakan penggabungan dari *giseigo* dan *gitaigo*. *Giseigo* yaitu kata-kata yang meniru bunyi atau suara yang bisa didengar manusia. Sedangkan, *gitaigo* ialah kata-kata yang mengungkapkan suatu tindakan atau keadaan yang digambarkan.

b. Jenis-Jenis Onomatope

Menurut Sudjianto (dalam Sutrisna, 2017: 34), onomatope dibagi menjadi *giseigo* dan *gitaigo*. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

a) *Giseigo* (擬声語)

Giseigo sering disebut juga dengan *giongo*. Perbedaannya adalah *giongo* lebih menunjukkan tiruan bunyi benda mati, sedangkan *giseigo* lebih

menunjukkan tiruan suara makhluk hidup. Berikut ini beberapa contoh penggunaan onomatope dari *giseigo* dan *giongo*.

- 1) *Giseigo* (擬声語) sebagai tiruan bunyi dari makhluk hidup.

Contoh:

その教授はまじめに話していたが、聞いていた女子はくすくす笑った。

Sono kyouju wa majime ni hanashite ita ga, kiite ita joshi wa kusukusu waratta.

“Professor itu berbicara dengan serius, tapi siswa perempuan yang mendengarkannya **tertawa-tawa kecil**.” (FBJ, 2013: 75)

- 2) *Giongo* (擬音語) sebagai tiruan bunyi dari benda mati.

Contoh:

天井からぽたぽ(と)雨漏りがします。

Tenjou kara potapota (to) amamori ga shimasu.

“Dari langit-langit rumah yang bocor **menetes** air hujan.” (KBBJ, 2009: 26)

- b) *Gitaigo* (擬態語)

Onomatope yang mengungkapkan kata tiruan keadaan dalam bahasa Jepang disebut *gitaigo*. *Gitaigo* adalah kata tiruan yang mengekspresikan keadaan dan tindakan. *Gitaigo* juga dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*. Berikut penjelasan penggunaan onomatope dari tiga kelompok *gitaigo* tersebut.

- 1) *Gitaigo* (擬態語) sebagai kata yang menyatakan keadaan benda mati.

Contoh:

洗濯機で古い毛布を洗ったら、ぼろぼろになってしまった。

Sentakuki de furui moufu wo arattara, poroporo ni natte shimatta.

“Ketika mencuci selimut yang sudah lama dengan mesin cuci, maka menjadi **robek-robek**”. (FBJ, 2013: 143)

- 2) *Giyougo* (擬容語) sebagai kata yang menyatakan keadaan makhluk hidup atau tingkah laku makhluk hidup.

Contoh:

初めて高いビールの窓ふきをした時は、体ががたがたして掃除などできなかった。

Hajimete takai biiru no mado fuki wo shita toki wa, karada ga gatagata shite souji nado dekinakatta.

“Ketika menggelap jendela gedung tinggi pertama kali, badan **gemeteran**, sehingga tidak bisa membersihkannya”. (FBJ, 2013: 123)

- 3) *Gijougo* (擬情語) sebagai kata yang seolah-olah menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia.

Contoh:

高速道路が車で渋滞し、会議に遅れるのではないかといらいらした。

Kousoku douro ga kuruma de juutai shi, kaigi ni okureru node wa nai ka to iraira shita,

“Saya merasa **tidak tenang** mungkinkah akan terlambat pada rapat karena jalan tol macet oleh mobil”. (FBJ, 2013: 83)

Lalu, Kaneda Ichi (dalam Sanjaya, 2013: 5) mengklasifikasikan langsung jenis onomatope bahasa Jepang menjadi lima jenis, yaitu.

1. *Giseigo*: Menggambarkan tentang suara manusia dan suara hewan.
Contoh: *kyaaa* (きゃああ), *wan-wan* (わんわん), *mooo* (もおお).
2. *Giongo*: Menggambarkan tentang suara yang berasal dari alam dan benda.
Contoh: *gorogoro* (ごろごろ), *doga-ng* (どがん), *gachang* (がちゃん).
3. *Gitaigo*: Menggambarkan tentang suatu keadaan.

Contoh: *kira-kira* (きらきら), *kururi* (くるり), *pittari* (ぴったり),
botsun (ぼつん).

4. *Giyougo*: Menggambarkan suatu keadaan yang dapat disimpulkan dari yang dilihat, seperti keadaan pergerakan manusia dan hewan.

Contoh: *nikkori* (にっこり), *bata-bata* (ばたばた), *nonbiri* (のんびり),
goro-goro (ごろごろ), *fura-fura* (ふらふら).

5. *Gijougo*: Menggambarkan emosi dan perasaan manusia yang sulit untuk dinilai dari penampilannya.

Contoh: *ira-ira* (いらいら), *bonyari* (ぼんやり), *doki* (どき), *sukkiri* (すっきり).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Kaneda sebagai panduan untuk menganalisis jenis onomatope bahasa Jepang berdasarkan kategori *giseigo*, *giongo*, *gitaigo*, *giyougo* dan *gijougo*.

Selain itu, Akimoto (dalam Sutrisna, 2017: 40-43 dan Utami, 2018: 22-26) menjabarkan lebih luas ke dalam 10 jenis berdasarkan makna *giongo* dan *gitaigo* antara lain sebagai berikut.

a. Tiruan Suara Manusia

Tiruan suara manusia atau *hito no koe/oto* (人の声・音) digunakan untuk menunjukkan tiruan bunyi atau suara dari manusia.

Contoh:

お父さんに叱れて、子供がしくしく泣いています。
Otousan ni shikarete, kodomo ga shikushiku naite imasu.
 “Dimarahi oleh ayahnya, anak itu menangis **terisak-isak**” (KBBJ, 2009: 10)

b. Tiruan Suara Binatang

Tiruan suara binatang atau *doubutsu no nakigoe* (動物の鳴き声) digunakan untuk menunjukkan tiruan suara dari binatang.

Contoh:

ワンワン
Wanwan
 “**Guk guk**” (KYK, 1989: 5)

c. Tiruan Bunyi Fenomena Alam

Tiruan bunyi fenomena alam atau *shizen genshou* (自然現象) digunakan untuk menunjukan fenomena-fenomena di alam.

Contoh:

遠くで雷がごろごろ鳴っている。
Tooku de kaminari ga gorogoro natte iru.
 “Petir berbunyi **bergema/ gelagar** di kejauhan.” (FBJ, 2013: 171)

d. Tiruan Bunyi Benda

Tiruan bunyi benda atau *mono ga dasu oto* (物が出す音) digunakan untuk menunjukkan tiruan-tiruan bunyi yang keluar dari benda mati.

Contoh:

電話がリンリン鳴っている。
Denwa ga rinrin natte iru.
 “Telepon berbunyi/ berdering-dering (**kring-kring**).” (FBJ, 2013: 156)

e. Onomatope yang Menggambarkan Pergerakan Benda

Tiruan bunyi pergerakan benda atau *mono no ugoki* (物の動き) digunakan untuk menunjukkan pergerakan benda mati.

Contoh:

ボールがころころころがって、隣の家の庭に入ってしまった。

Booru ga korokoro korogatte, tonari no uchi no niwa ni haitte shimatta.

“Sebuah bola **menggelinding** dan masuk ke halaman rumah tetangga.” (FBJ, 2013: 154)

f. Onomatope yang Menggambarkan Sifat atau Keadaan Benda

Sifat atau keadaan benda disebut juga *mono no yousu/ seishitsu* (物の様子・性質) digunakan untuk menunjukkan keadaan atau karakter benda mati.

Contoh:

油で手がねばねばする。

Abura de te ga nebaneba suru.

“Tangan menjadi **lengket-lengket** karena minyak” (FBJ, 2013: 146)

g. Onomatope yang Menggambarkan Aktivitas atau Perilaku Manusia

Tiruan bunyi perilaku manusia *hito no dousa* (人の動作) digunakan untuk menunjukkan gerakan atau aktivitas manusia.

Contoh:

彼は膝に包帯をぐるぐる巻きました。

Kare wa hiza ni houtai wo guruguru makimashita.

“Dia sudah **melilit-lilitkan (memutar-mutarkan)** pembalut luka pada lututnya.” (KBBJ, 2009: 54)

h. Onomatope yang Menggambarkan Keadaan Kesehatan Manusia

Tiruan bunyi keadaan kesehatan manusia atau *hito no kenkou joutai* (人の健康状態) digunakan untuk menunjukkan keadaan kesehatan manusia.

Contoh:

風邪のせいか、頭が**がんがん**して割れそうに痛い。

*Kaze no sei ka, atama ga **gangan** shite waresou ni itai.*

“Apakah karena masuk angin, kepala saya **berdenyut-denyut** dan sakit seperti akan pecah.” (FBJ, 2013: 71)

i. Onomatope yang Menggambarkan Keadaan Ciri-Ciri Fisik Manusia

Tiruan bunyi yang menunjukkan ciri-ciri fisik manusia atau *hito no shintaiteki tokuchou* (人の身体的特徴) digunakan untuk menunjukkan keadaan ciri-ciri fisik manusia.

Contoh:

まるまると太ったかわいい赤ちゃん。

Marumaru to futotta kawaii aka-chan.

“Bayi lucu yang **benar-benar/ sangat gemuk** sekali” (FBJ, 2013: 69)

j. Onomatope yang Menggambarkan Keadaan Hati atau Perasaan Manusia

Tiruan bunyi keadaan hati atau perasaan manusia bisa juga disebut *hito no yousu/ shinjou* (人の様子・心情) digunakan untuk menunjukkan bermacam-macam perasaan yang dirasakan oleh manusia.

Contoh:

きのうは電車がなかなか来なくていらいらした。

*Kinou wa densha ga nakanaka konakute **iraira** shita.*

“Saya merasa **tidak tenang/kesal** karena kemarin kereta api tidak datang-datang” (FBJ, 2013: 83)

Dari pembagian onomatope oleh Akimoto di atas, peneliti ingin menggunakan teori tersebut yang dikolaborasikan dengan teori Kaneda sebagai acuan untuk menganalisis jenis onomatope bahasa Jepang dalam penelitian ini. Sehingga, kategori aktivitas atau perilaku manusia menjadi aktivitas atau perilaku makhluk hidup. Hal ini disebabkan adanya persamaan antara aktivitas atau perilaku manusia dengan pergerakan hewan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan penjabaran di atas, tiruan bunyi atau onomatope tidak hanya memiliki keterkaitan dengan bunyi saja tetapi juga keadaan yang digambarkan. Onomatope dapat terbagi menjadi lima jenis, yaitu *giseigo*, *giongo*, *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*. *Giseigo* terdiri dari tiruan suara manusia dan tiruan suara binatang. *Giongo* terdiri dari tiruan bunyi fenomena alam dan tiruan bunyi benda mati. *Gitaigo* terdiri dari tiruan pergerakan benda dan tiruan keadaan benda. *Giyougo* terdiri dari tiruan aktivitas atau perilaku makhluk hidup, keadaan kesehatan manusia, dan keadaan ciri-ciri fisik manusia. *Gijougo* hanya terdiri dari tiruan keadaan hati manusia.

3. Buku Kotobazukan

Kotobazukan (言葉図鑑) atau buku ilustrasi kosakata atau buku kosakata bergambar termasuk dalam buku ilustrasi atau *ehon* (絵本) dengan kategori buku pelajaran. Buku tersebut mempunyai fungsi menerangkan teks atau suatu keterangan peristiwa baik ilmiah maupun gambar bagian. Bentuknya bisa berupa foto, gambar natural, juga bisa berbentuk bagan. Dalam penelitian ini, buku

ilustrasi yang mengandung onomatope yaitu buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou. Buku ini sangat kaya akan kosakata onomatope bahasa Jepang yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggambaran cerita atau situasi melalui ilustrasi yang lucu dan berwarna, menambah daya tarik bagi pembaca terutama anak-anak untuk mempelajarinya. Di dalam buku ini ditemukan ada 430 onomatope yang berbeda-beda, dengan total keseluruhan ada sekitar 933 buah onomatope yang terdapat di dalam buku tersebut.

Adapun kelebihan lain yang diungkapkan oleh Hisako (2014: 13) tentang buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou sebagai berikut.

ものの名前や様子、心の様子、音や声など、多くの絵が描かれており、絵の横にオノマトペが並んでいて、辞書のこども版のようになっている。また、ストーリーめいたものを展開しつつも、多くのオノマトペを紹介するものもある。

Mono no namae ya yousu, kokoro no yousu, oto ya koe nado, ooku no e ga kakarete ori, e no yoko ni onomatope ga narande ite, jisho no kodomo ban no you ni natte iru. Mata, sutoorii meita mono wo tenkai shitsutsu mo, ooku no onomatope wo shoukai suru mono mo de aru.

“Buku ini disajikan dengan gambar yang diikuti keterangan onomatope disampingnya dan banyak diambil dari nama benda, keadaan, suasana hati, bunyi, suara, dan lain-lain sehingga membuat buku ini selayaknya kamus bagi anak-anak. Selain itu, diperkenalkan juga banyak onomatope yang didukung dalam bentuk panel cerita.”

Selain itu, grafis dan pewarnaan yang didesain sangat harmonis, sehingga nyaman untuk dibaca (*good looking*) dan tidak membosankan. Karakter-karakter di dalam buku juga sangat bervariasi selayaknya ilustrasi kehidupan sehari-hari di masyarakat. Visualisasi dari onomatope yang ditunjukkan pun cukup bagus dan mudah dimengerti. Lalu buku ini juga dilengkapi dengan daftar indeks onomatope sehingga lebih efektif dalam mencari kosakata onomatope.

Buku *kotobazukan* dapat dijadikan referensi bacaan tidak hanya bagi anak-anak namun juga pembelajar bahasa Jepang yang ingin mempelajari onomatope dengan cara yang menyenangkan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Tri Sutrisna (2017) “Bentuk dan Strategi Penerjemahan Onomatope Bahasa Jepang pada Komik One Piece (Penerjemahan)”. Dari hasil penelitiannya ditemukan 118 macam onomatope yang dibagi menjadi 9 pengklasifikasi makna. Berdasarkan 24 data yang dianalisis, onomatope bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan bentuk. Dalam menerjemahkan onomatope di luar balon percakapan, banyak menggunakan teknik generalisasi.

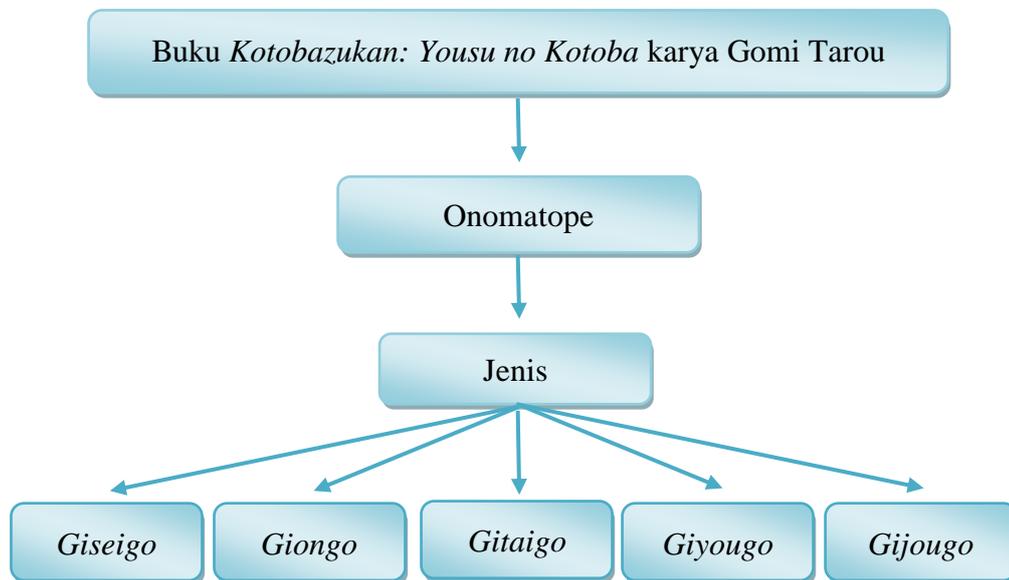
Kedua, Eren Khazainurifintha (2018) “Analisis Jenis, Bentuk, dan Makna Onomatope Bahasa Jepang dalam *Manga B Group no Shounen X* Karya Haruki Sakurai”. Berdasarkan hasil penelitian, dari 406 onomatope yang ditemukan diketahui bahwa yang paling sering digunakan dari segi jenis adalah *giongo* dan yang jarang digunakan adalah *gijougo*. Dari segi bentuk adalah *sokuon/* akhiran ~
 っ (Q) dan yang paling jarang digunakan adalah bentuk penambahan morfem -り (ri). Dari segi makna setiap onomatope memiliki kedua makna baik makna leksikal maupun makna kontekstual.

Ketiga, Furuichi Hisako (2014) “Kodomo no Ugoki wo Hikidasu Onomatope Ehon [Onomatope’s Picture Books to Make Children Moves]”. Hasil penelitiannya untuk mengetahui pengaruh buku bergambar onomatope dalam menstimulasi anak-anak bergerak. Dari 83 buku bergambar onomatope yang digunakan, anak-anak dapat memahami makna onomatope seperti yang tertera pada gambar. Namun, dalam menstimulasi anak-anak bergerak tidak cukup sekedar membacaknya saja. Diperlukan keterampilan pembaca seperti membaca dengan ekspresif agar mendorong anak-anak untuk mau bergerak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang onomatope bahasa Jepang. Namun penelitian ini memiliki perbedaan. Pertama, penelitian Tri dan Eren sebelumnya menggunakan objek komik, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan objek buku ilustrasi kosakata atau *kotobazukan*. Kedua, rumusan masalah penelitian yang berbeda seperti pada penelitian Tri untuk meneliti bentuk dan strategi penerjemahan onomatope, lalu penelitian Eren meneliti jenis, bentuk, dan makna onomatope, dan yang terakhir penelitian Furuichi meneliti tentang pengaruh buku bergambar onomatope terhadap pergerakan anak-anak. Sedangkan, dalam penelitian ini hanya fokus meneliti tentang jenis onomatope dalam buku kosakata bergambar atau buku ilustrasi kosakata. Adapun kontribusi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dapat menjadi acuan dalam kegiatan penelitian. Selain itu, berkontribusi juga dalam teori yang digunakan.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji tentang jenis onomatope dalam buku ilustrasi kosakata atau buku kosakata bergambar. Buku yang akan dikaji tersebut yaitu buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou. Onomatope yang diteliti diklasifikasikan berdasarkan jenis onomatope. Jenis onomatope yang diteliti dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu *giseigo*, *giongo*, *gitaigo*, *giyougo* dan *gijougo*. Dari onomatope-onomatope tersebut akan dianalisa dan didapatkan jenis onomatope dalam buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai jenis onomatope pada buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou, secara khusus dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, ditinjau dari segi jenisnya maka jenis onomatope terbanyak dalam buku *Kotobazukan: Yousu no Kotoba* karya Gomi Tarou adalah *giyougo* sebanyak 360 buah onomatope, sedangkan jenis paling sedikit adalah *gijougo* sebanyak 98 buah onomatope. Dan dari segi sub-kategori, kategori tiruan aktivitas atau perilaku makhluk hidup sebagai kategori dengan onomatope terbanyak yaitu sebanyak 329 buah onomatope. Sedangkan untuk kategori dengan onomatope paling sedikit yaitu kategori tiruan bunyi fenomena alam yang berjumlah hanya enam buah onomatope.

Kedua, onomatope tidak hanya termasuk ke dalam satu jenis onomatope melainkan dapat pula tergolong ke dalam beberapa jenis yang berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan sumber bunyi dan penggunaan onomatope dalam sebuah keadaan. Seperti pada contoh onomatope *ukiuki* yang dapat masuk dalam dua jenis onomatope yaitu *gitaigo* dan *gijougo*. Pada jenis *gitaigo*, onomatope *ukiuki* digambarkan dengan pergerakan sifat atau keadaan benda yang melambung. Sedangkan, dalam jenis *giyougo* digambarkan dengan suasana hati seseorang yang melambung gembira.

Ketiga, penggunaan onomatope lebih mudah diartikan dengan bantuan visual seperti ilustrasi dan kategori jenisnya.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat sangat banyak onomatope yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diharapkan pembelajar bahasa Jepang agar mempelajari lebih lanjut tentang onomatope supaya mampu menggunakan onomatope dalam percakapan sehari-hari.
2. Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai penggunaan onomatope dan polisemi dalam onomatope bahasa Jepang.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin. 2015. "Tonggeret, Vampir Pohon yang Gemar Bernyanyi". www.re-tawon.com/2015/03/tonggeret-vampir-pohon-yang-gemar.html, diakses 9 Agustus 2019.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fukuda, Hiroko. 2017. *Onomatope dalam Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hisako, Furuichi. "Kodomo no Ugoki wo Hikidasu Onomatope Ehon [Onomatope's Picture Books to Make Children Moves]". *Journal of Aichi Toho University Vol. 43 No. 2*. Hlm. 13.
- Judiasri, Melia Dewi. 2012. "Mengetahui 'Adverbia' Bahasa Jepang". *Jurnal Direktori FPBS*. Hlm. 2.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulya, Komara. 2013. *Fukushi Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Panduwinata, Lydia. 2013. "Variasi Makna dan Penerapan Onomatope dalam Komik Bakuretsu Utahime 21 Karya Igarashi Kaoru". *Jurnal Japanology Vol. 1 No. 2*. Hlm. 1-2.
- Rdj, Eren Khazainurifintha, Nova Yulia dan Damai Yani. 2018. "Analisis Jenis, Bentuk, dan Makna Onomatope Bahasa Jepang dalam Manga B Group no Shounen X Karya Haruki Sakurai". *Jurnal Omiyage Vol. 1 No. 3*. Hlm. 2.
- Sanjaya, Mathius Richard. 2013. "Analisis Penggunaan Onomatope Terkejut dalam Komik Btoom, Gakkou no Kaidan, dan Crayon Shinchan". *E-Thesis S1 Binus*. Hlm. 5.